

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Pendidikan Inklusi dalam PAUD

Dalam konteks pendidikan, inklusi merujuk pada pendekatan di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan atau kecacatan individu dalam model pendidikan. Pendidikan inklusi adalah konsep yang mengakomodasi setiap anak tanpa terkecuali. Pendekatan ini percaya bahwa pembelajaran bersama merupakan pendekatan yang optimal bagi semua individu, termasuk anak-anak yang dianggap berbeda. Pendidikan inklusi memerlukan perubahan dalam materi, pendekatan, struktur, dan strategi pendidikan untuk mencapai tujuan bersama yang melibatkan semua anak dalam kelompok usia yang sama. Lebih dari sekadar konsep, inklusi dianggap sebagai tanggung jawab sistem pendidikan reguler untuk memberikan pendidikan kepada semua anak.³

Pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar dimana mereka dapat belajar bersama-sama, menerima semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, kecerdasan, sosial-emosional, atau linuistik anak.⁴

³ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusi* (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017). 3.

⁴ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019) .

Daniel P. Hallan menggambarkan Pendidikan inklusi adalah praktik yang mengharuskan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, bersekolah di sekolah reguler setiap hari. Guru mempunyai tanggung jawab menyeluruh terhadap semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa. Ini menekankan pentingnya guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola keragaman di antara siswa mereka.⁵

Pendidikan inklusi berarti semua anak bersatu dalam komunitas sekolah yang sama, tidak peduli tingkat kemampuan mereka, status sosial ekonomi, ras, gender, latar belakang budaya atau agama mereka. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang melihat cara mengubah sistem pendidikan untuk merespon keanekaragaman anak. Ini menjadikan tenaga pendidik dan anak didik merasakan kenyamanan di kelas dengan keberagaman dan memandangnya sebagai pengayaan dan tantangan daripada masalah.⁶

Pendidikan inklusi adalah pendekatan di mana semua anak dengan perbedaan diterima di sekolah terdekat dan belajar bersama dalam kelas reguler dengan teman sebaya mereka. Dalam kerangka ini, sekolah harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa. Penting bagi sekolah untuk

⁵ Khairuddin, "Pendidikan Inklusi Di Lembaga Pendidikan," *JURNAL TAZKIYA IX* (2020): 4.

⁶ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Sesuai Permendikas No 70 Tahun 2009)* (Jakarta, 2011). 8

menyediakan berbagai sumber belajar dan mendapatkan dukungan dari guru, orang tua, serta komunitas sekitar.⁷

Pendidikan inklusi di Indonesia sudah menjadi salah satu pokok menarik dalam berbagai penelitian tentang akses dan kualitas pendidikan. Disatu sisi, pendidikan inklusi telah menjadi kebijakan nasional oleh pemerintah. Di sisi lain, para implementor di tingkat Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota, serta kepala sekolah dan guru sebagai pendidik masih belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkannya di satuan pendidikan. Untuk benar-benar memahami pendidikan inklusi, guru perlu memahami makna, kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus, media atau alat bantu yang digunakan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, proses pembelajaran dan penanganan, serta sistem evaluasi hasil belajarnya.⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa diterima. Anak-anak dengan berbagai kebutuhan seperti anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat istimewa dapat belajar bersama di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya melalui sistem ini.⁹

⁷ Imam Setiawan, *Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini* (jawa barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2022).¹⁰

⁸ Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, ed. Imam Yuwono (Nizamia Learning Center, 2018) .
118

⁹ Ibid. 118

Pendidikan inklusi menjunjung tinggi pokok dasar pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap anak. Kunci utama dalam kelas inklusi adalah pengajaran yang efektif oleh guru. Tujuan penyesuaian pembelajaran di kelas inklusi adalah memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru dihadapkan pada siswa dengan beragam gaya belajar, tingkat pembelajaran, kekuatan, kelemahan, dan kemampuan. Guru juga perlu meluangkan waktu untuk membangun kepribadian dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat mengelola perilaku dan kebutuhan sosial mereka.¹⁰

Inklusi anak usia dini mencakup nilai, kebijakan, dan praktik yang mendukung hak setiap bayi dan anak kecil beserta keluarganya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan dan konteks yang beragam, tanpa memandang kemampuan. Tujuan dari pengalaman inklusi ini bagi anak-anak biasa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus serta keluarga mereka adalah untuk menciptakan rasa memiliki dan keanggotaan, membangun hubungan sosial yang positif dan persahabatan, serta mendorong perkembangan dan pembelajaran agar mereka dapat mencapai potensi penuh. Ciri-ciri yang dapat

¹⁰ Mustika Dewi Muttaqien, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal Of Disability Studies And Research (Jdsr)* (2023). 80-81

digunakan untuk mengidentifikasi program dan layanan anak usia dini yang berkualitas tinggi meliputi akses, partisipasi, dan dukungan¹¹.

PAUD inklusi adalah program pendidikan anak usia dini yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan inklusif. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang bagi semua anak. Kerja sama antara guru, orang tua, dan ahli sangat penting dalam merancang program yang memenuhi kebutuhan setiap anak. Program ini tidak hanya menekankan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan dalam diri mereka.¹²

Meningkatkan manajemen pendidikan inklusi di PAUD merupakan langkah krusial dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu yang pertama meningkatkan pengetahuan guru. Guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan inklusi,

¹¹ Asep Supena et al., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*, Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹² Muhammad Nurrohman Jauhari et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pancasona* 2, no. 1 (January 31, 2023): 235–240, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pancasona/article/view/6983>.

termasuk kebutuhan khusus anak dan strategi pengelolaan kelas inklusi. Yang kedua membentuk komunitas belajar antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang praktik terbaik pendidikan inklusi. Yang ketiga kerjasama dengan orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka dan teratur antara guru dan orang tua untuk menyadari kebutuhan anak mereka dan membuat rencana pendidikan yang sesuai.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi di PAUD adalah model pendidikan yang tidak membedakan siswa berdasarkan fisik, menempatkan ABK pada sekolah reguler, anak bersatu dalam sebuah komunitas, sebagai sebuah sistem pendidikan kepada semua anak dengan keunikannya, serta kesempatan sistem nilai kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama, Semua anak berhak atas pengembangan akademik yang optimal. Program ini bertujuan untuk membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung untuk setiap anak. Fokus utama pendidikan inklusi adalah membuat anak-anak berkebutuhan khusus lebih percaya diri dan menghargai diri mereka sendiri, serta mempersiapkan mereka

untuk menghadapi dunia yang beragam. Pendidikan inklusi juga mendorong anak-anak untuk saling memahami dan menerima satu sama lain".¹³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Menurut undang-undang ini, setiap anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan melalui program pendidikan prasekolah (PAUD). PAUD adalah program pembinaan bagi anak dari lahir hingga usia enam tahun. Pasal 28 dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa PAUD dapat diakses melalui berbagai jalur, seperti pendidikan formal (Taman Kanak-kanak), pendidikan nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain), atau pendidikan informal (PAUD dalam lingkungan keluarga atau masyarakat). Penerapan pendidikan inklusi di PAUD sangat penting karena anak berkebutuhan khusus sering kali menjadi kelompok yang terlupakan, rentan, dan membutuhkan perlindungan. Dengan pendidikan inklusi, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka.¹⁴

¹³ Farah Arriani et al., "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif," 2022, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>. 4

¹⁴ Widya Masitah, "Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini," *The Progressive and Fun Education Seminar*: 62.

3. Landasan Pendidikan Inklusi

d. Landasan Filosofis

Berdasarkan landasan filosofis pendidikan inklusi Setiap anak, tanpa terkecuali, berhak atas pendidikan yang berkualitas. Prinsip ini menegaskan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Hal ini termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan suportif. Pendidikan inklusi mengakui keanekaragaman anak-anak, yang memungkinkan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka. Selain itu pendidikan inklusif bukan hanya tentang membuka pintu sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan suportif di mana semua anak dapat berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah untuk memberikan semua anak kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini berarti bahwa semua anak, termasuk ABK, harus memiliki akses ke pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menempatkan ABK di kelas yang sama dengan anak-anak lain, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang

inklusi dan suportif di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka.¹⁵

e. Landasan Yuridis

Setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan berdasarkan UUD 1945, yang telah diubah dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak. Hal ini berarti hak yang sama untuk pendidikan. Pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan dasar bagi semua anak selama minimal 9 tahun sebagai bagian dari komitmennya untuk memberikan kesempatan pendidikan yang merata kepada seluruh generasi muda. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan kesempatan seoptimal mungkin kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan guna membantu mereka mengembangkan potensi dan mencapai masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, UUD 1945 dan UU tentang perlindungan anak menegaskan pentingnya pendidikan sebagai hak dasar yang harus dipenuhi bagi setiap anak di Indonesia.¹⁶

f. Landasan Pedagogis

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan pentingnya tujuan pendidikan

¹⁵ Supena dkk., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. 14

¹⁶ Satriawati, *Pendidikan Inklusi* (Yayasan Barcode, 2020).14

yang mulia, yaitu untuk menghasilkan generasi berikutnya dari warga negara yang memiliki kepercayaan, kemampuan, karakter yang baik, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat demokratis. Jika mereka dipisahkan dari teman sebaya mereka sejak kecil di lingkungan sekolah khusus, mereka tidak akan dapat mencapai tujuan ini. Setiap anak harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak masalah seberapa muda mereka.¹⁷

g. Landasan Empiris

Penelitian tentang pendidikan inklusi telah menunjukkan bahwa praktik mengklasifikasikan dan menempatkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah khusus dianggap tidak efektif dan diskriminatif. Rekomendasi diberikan untuk membatasi pendidikan segregatif berdasarkan identifikasi yang akurat. Pendidikan inklusi berdampak positif pada perkembangan sosial dan akademik anak-anak berkebutuhan khusus dan teman sebaya mereka, meskipun sulit untuk mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus secara tepat karena karakteristik yang beragam. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusi dalam memberikan kesempatan pendidikan yang

¹⁷ Ibid. hal 16

merata dan mendukung bagi semua individu, tanpa diskriminasi berdasarkan kebutuhan khusus mereka.¹⁸

4. Tantangan Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi Bagi PAUD

Dalam konteks pendidikan inklusi, peran guru sangatlah penting untuk membentuk masa depan yang cerah bagi semua siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana semua anak merasa dihargai dan diterima. Guru juga harus membangun suasana kelas yang positif dan inklusi, serta menerapkan disiplin positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, Guru juga harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Untuk memberikan dukungan kepada siswa, kerja sama dengan guru pembimbing sangat penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara teratur dan terbuka dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka dan membuat rencana pembelajaran yang sesuai.

Anak-anak berkebutuhan khusus tidak harus ditempatkan di sekolah khusus. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, mereka berhak mendapatkan pendidikan di institusi pendidikan umum. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti program pendidikan yang sama

¹⁸ *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)* (jakarta, 2011) . 6-7.

dengan anak-anak lainnya, menghindari diskriminasi, dan memastikan hak mereka atas pendidikan yang setara terpenuhi.¹⁹

Namun, hal ini juga menjadi tantangan bagi para pengajar sesuai dengan undang-undang yang berlaku diatas. Selain memiliki keahlian akademis yang memadai, setiap guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip pendidikan inklusi, terutama bagi pendidik yang mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah.

Dalam pendidikan inklusi pada PAUD ada beberapa yang menjadi tantangan dalam pembelajaran bagi seorang guru adalah guru kesulitan dalam menyediakan materi ajar, guru perlu memahami keragaman kebutuhan belajar anak dan mampu menyediakan materi ajar dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan, waktu, dan sumber daya individu, guru memiliki waktu yang terbatas untuk mengajar banyak anak dengan kebutuhan belajar yang berbeda, serta guru kesulitan dalam mendesain kurikulum dan materi ajar, mendesain kurikulum dan materi ajar yang sesuai dengan pendidikan inklusi membutuhkan kolaborasi yang kuat antara guru, desainer instruksional, dan ahli lainnya.²⁰

¹⁹ Hayani Wulandari and Tasya Dila Fatimah , "Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 15 (2023): 634-644, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>. 637-638

²⁰ Uswatun Nisa and Vera Wati, "Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan Dan Keniscayaan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (August 31, 2022): 16-27, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/6603>.

Banyak tantangan yang dihadapi didalam dan diluar sekolah. Tantangan ini akan menjadi hambatan dalam terciptanya pendidikan inklusi yang baik. Hambatan pertama datang dari staf pengajar atau guru. Guru memiliki tugas penting dalam mengajar anak dalam pendidikan inklusi. Indonesia masih menghadapi banyak masalah dalam hal pendidikan inklusi. Guru menghadapi sejumlah masalah, termasuk kurangnya pengetahuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus, Kegagalan mereka dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan keyakinan mereka bahwa anak-anak tersebut masih sering diabaikan.²¹

Jumlah guru yang mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di Indonesia masih sangat terbatas. Menjadi guru di sekolah atau kelas yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus merupakan tugas yang sangat menantang, dan semua guru memerlukan pelatihan khusus untuk melakukannya.²²

5. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Kelas Inklusi pada PAUD

Dalam konteks pendidikan inklusi, strategi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sangatlah penting. Memahami potensi pertumbuhan anak serta hambatan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan

²¹ Rizka Norsy Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat* (2020): 1–10, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>. 4

²² Wulandari and Fatimah, "Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." 636

khusus menjadi sangat krusial. Dengan pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan unik setiap anak, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai, menarik, dan efektif.

Dari pandangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, harapannya adalah bahwa orang dewasa atau guru mereka dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Dukungan, bimbingan, dan pengakuan atas kemampuan mereka menjadi kunci dalam memotivasi anak untuk belajar dan berkembang secara optimal. Melalui pendekatan kolaboratif antara anak, guru, orang tua, dan masyarakat, kualitas proses belajar dapat ditingkatkan secara signifikan. Kerja sama yang erat antara semua pihak terkait akan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk meraih kesuksesan dalam lingkungan pendidikan inklusi.²³

Keberhasilan pendidikan inklusi anak usia dini sangat bergantung pada keberadaan guru yang profesional dan terampil dalam mengajar serta memberikan perhatian kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam situasi ini, ada dua jenis peran guru: guru kelas dan guru pembimbing khusus. Tugas guru kelas adalah memimpin kelas dan mengawasi proses pembelajaran. Mereka harus mampu menyesuaikan kelas setiap tahun sesuai kebutuhan

²³ Siti Nuraeni P. et al., *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini inklusif Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) . 3

sekolah. Namun, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki pengetahuan khusus dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang telah menerima pendidikan formal atau pelatihan khusus. Tugas utama guru pembimbing khusus meliputi bekerja sama dengan guru kelas dalam pembuatan alat evaluasi pendidikan, meningkatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan guru, memberikan panduan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tentang cara mengatasi kesulitan belajar, dan memberikan pendidikan khusus.²⁴

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengelola pembelajaran inklusi di kelas adalah waktu belajar diperpanjang, misalnya ketika waktu belajar sudah habis tetapi sebagian dari anak-anak belum selesai mengerjakan tugasnya sehingga anak merasa tidak puas dengan hasil pekerjaannya itulah sebabnya waktu belajar di perpanjang, pembelajaran dilakukan secara berkala di kelas khusus (ruang sumber daya) dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang terfokus pada kelompok anak tertentu di dalam ruangan atau kelas yang dirancang khusus untuk menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan. Ruang sumber daya dapat dilengkapi dengan berbagai sumber daya pendidikan, teknologi, dan materi ajar yang disusun

²⁴ hilya Indana, "Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi Kelompok A Di TK Aurica Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Program studi pendidikan islam anak usia dini, universitas negeri sunan ampel surabaya, 2022) .

untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan atau kebutuhan khusus. Ini mencakup penggunaan guru pendamping, penempatan tempat duduk dekat dengan guru, melibatkan siswa "reguler" sebagai tutor, memberikan tugas khusus yang berbeda, dan memberikan penjelasan atau pembelajaran ekstra di luar waktu pelajaran.²⁵

Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini dapat dilakukan oleh pendidik setelah mereka menemukan potensi perkembangan anak dan kesulitan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berharap pendidik dan orang dewasa mereka membantu mereka mencapai potensi yang dimiliki. Pada dasarnya, untuk meningkatkan proses belajar, siswa, guru, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dan diperhatikan guru saat proses belajar mengajar dengan anak-anak yaitu:

1. Menentukan Program dan Model Pembelajaran: Pertimbangkan kebutuhan masing-masing anak saat membuat program dan model pembelajaran.
2. Variasi Perencanaan Kegiatan: Perubahan rencana kegiatan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jangan ragu untuk mengubah kegiatan

²⁵ Ibid. 21-22

jika anak-anak tidak merespons secara positif atau memberikan perhatian penuh.

3. Efisiensi Waktu: Selalu tiba tepat waktu dan jangan menyia-nyiakan waktu anak untuk hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan pendidik di luar waktu belajar anak.
4. Rutinitas yang Konsisten: Lakukan tugas rutin dan konsisten. Anak-anak belajar tentang rutinitas dengan mengenalkan berbagai jenis kegiatan harian melalui gambar atau penanda waktu, seperti bel atau tamborin.
5. Kesempatan untuk Semua Anak: Pastikan semua anak terlibat dalam setiap kegiatan dan jangan abaikan satu pun. Kembangkan kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk belajar bersama.
6. Ketersediaan Alat dan Bahan: Sebelum kegiatan dimulai, pastikan semua bahan belajar dan alat permainan tersedia.
7. Penataan Alat Permainan: Meminta anak-anak untuk mengambil mainan secara mandiri dan bermain secara aktif adalah cara terbaik untuk memastikan alat permainan mudah diakses dan aman bagi mereka.
8. Media Konkret: Saat memperkenalkan pengetahuan baru kepada anak, gunakan media yang bersifat konkret.

9. Papan Bantu Komunikasi: Pastikan anak-anak yang memiliki kesulitan bicara selalu memiliki papan bantu komunikasi.²⁶

Proses pembelajaran dalam kelas inklusi melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dengan memberikan apresiasi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran, serta mengklarifikasi penjelasan jika peserta didik mengalami kesalahpahaman. Guru juga merespons pertanyaan dan respon peserta didik, serta menutup pelajaran dengan merangkum, meringkas, dan menyimpulkan.
2. Menggunakan pendekatan pembelajaran inklusif, seperti pembelajaran lapangan, dengan mengatur kunjungan lapangan atau kegiatan di luar kelas yang dapat dinikmati oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk benda asli dan tiruan, lingkungan alam, globe, foto, dan video. Tugas atau latihan dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan individu dan memanfaatkan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis untuk meningkatkan pemahaman tentang materi. Tugas khusus, percobaan, dan diskusi kelompok kecil mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.²⁷

B. Anak Berkebutuhan Khusus

²⁶ Nuraeni Siti et al., *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Pembelajaran* . 4.

²⁷ Indana, "Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi Kelompok A Di TK Aurica Surabaya." 22-24

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Di dunia pendidikan, istilah "anak berkebutuhan khusus" (ABK) mengacu pada anak-anak yang memiliki karakteristik atau kekurangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Menurut Mohammad Effendi, ABK adalah anak dengan ciri-ciri yang unik, meskipun tidak selalu menunjukkan keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Penting untuk di ingat bahwa ABK tidak mengalami penyakit, melainkan memiliki kondisi yang berbeda. Berbeda dengan orang sakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan medis, ABK tidak akan pulih sepenuhnya. Contohnya, anak yang buta akan tetap tidak dapat melihat dan anak yang tuli akan tetap tidak dapat mendengar. Meskipun demikian, upaya medis dan rehabilitasi medis tetap berperan penting dalam memberikan dukungan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.²⁸

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang sangat berbeda dari teman-teman sebayanya dalam berbagai hal, seperti fisik, mental, sosial, atau perilaku. Kebutuhan unik mereka membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan. Ingatlah bahwa istilah ini tidak menggantikan istilah "anak luar biasa" atau "anak penyandang cacat". Sebaliknya, istilah ini menunjukkan

²⁸ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2020) .

perspektif yang lebih luas dan ramah terhadap anak-anak dengan kebutuhan dan keistimewaan yang berbeda.²⁹

Anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dalam beberapa aspek penting dari fungsi mereka sebagai manusia. Mereka menghadapi masalah dalam berbagai bidang seperti fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, yang menghalangi mereka dari memaksimalkan potensi dan memenuhi kebutuhan mereka. Mereka termasuk anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata, cacat fisik, retardasi mental, gangguan emosional, atau gangguan pendengaran, penglihatan, atau bicara. Karena kondisi unik masing-masing anak, mereka membutuhkan perhatian khusus dari profesional. Akibatnya, mereka membutuhkan pendidikan dan layanan yang tepat untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka.³⁰

2. Memahami Kebutuhan ABK dalam proses Pembelajaran di Kelas Inklusi

Untuk memahami kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus, guru dan orangtua harus memahami pola perkembangan yang umum terjadi pada anak-anak normal. guru harus memahami variasi individual yang dimiliki anak untuk mempertimbangkan variasi mana yang memerlukan pengembangan

²⁹ Alpa Arianai and Faridah Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus* (Lombok Tengah: Pusat Pengenalan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023). 20

³⁰ Ibid. 20

untuk anak berkebutuhan khusus. Intelegensi, gaya belajar dan berpikir, serta kepribadian dan tempranen adalah contoh dari variasi invidual anak.³¹

Intelegensi merupakan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah dan kemampuan dalam beradaptasi. Anak-anak juga memiliki intelegensi emosional, yang berarti anak-anak dapat merasakan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dan adaptif. Anak-anak yang memiliki intelegensi emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi mereka dan mengekspresikan emosi mereka dalam situasi yang tepat. Anak ini juga memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.³²

Gaya belajar dan berpikir adalah cara anak belajar dan mendapatkan informasi. Sementara itu kepribadian dapat digambarkan melalui pemikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Lingkungan seseorang diwakili oleh lima kepribadian besar: keterbukaan, kehati-hatian, ekstrasersi, kebaikan, dan neurotisme. Namun, tempramen adalah cara seseorang berperilaku dan bagaimana merespon. Anak-anak memiliki tiga gaya tempramen yaitu: anak-anak yang mudah beradaptasi dan memiliki suasana hati yang positif; anak-anak yang sulit beradaptasi adalah anak yang lamban dalam menerima perubahan dan seringkali bereaksi secara negatif dan menangis; dan anak-anak yang lambat

³¹ Ni'matuzahroh and Yuni Nurhamid, *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016). 81

³² Ibid. 81-82

adalah mereka yang memiliki suasana hati yang lemah dan aktivitas yang rendah, dan agak negatif. Guru dan orangtua dapat membedakan variasi individual pada anak berkebutuhan khusus dari ketiga variabel tersebut. Variasi mana yang dominan dan menonjol dari diri anak tersebut.³³

Kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi sebagai seorang guru harus tau juga kebutuhan anak ABK adalah kebutuhan fisik atau kesehatan. Kebutuhan fisik atau kesehatan pada anak berkebutuhan khusus dapat berupa fasilitas yang dapat membantu anak dalam kegiatannya, misalnya pada anak penyandang tunanetra yang memerlukan tongkat untuk mencari arah.³⁴

3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Individuals With Disabilities Education Act (IDEA) yang diamandemen pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004, klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum meliputi:

1) Anak dengan Gangguan Fisik:

Tunanetra: Tunanetra: Individu yang mengalami masalah penglihatan, yang dibagi menjadi dua golongan: buta total (buta) atau kurang penglihatan.

³³ Ibid. 52

³⁴ Humairah Wahidah An-Nizzah, Sunardi, and Abdul Salim, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018).

Tunarungu: Individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran sebagai berikut: yang pertama Gangguan Pendengaran Sangat Ringan (15-40dB): Tidak dapat mendengar percakapan berbisik dalam keadaan sunyi pada jarak dekat. Yang kedua Gangguan Pendengaran Sedang (40-60dB): Tidak dapat mendengarkan percakapan normal dalam keadaan sunyi pada jarak dekat. Yang ketiga Gangguan Pendengaran Berat (60-90dB): Hanya mampu mendengarkan suara yang keras pada jarak dekat, seperti suara vacuum cleaner. Yang keempat Gangguan Pendengaran Ekstrem/Tuli (di atas 90dB): Hanya dapat mendengarkan suara yang sangat keras, seperti suara gergaji mesin dalam jarak dekat.

Tunadaksa: Individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muscular dan struktur tulang, baik yang bersifat bawaan, akibat sakit, atau kecelakaan. Klasifikasi anak tunadaksa meliputi cerebral palsy, polio, amputasi, spina bifida, dan lumpuh layu.

- 2) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku seperti Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan norma/ aturan yang berlaku disekitarnya. Gangguan

komunikasi atau tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa. *Hiperaktif*, secara psikologis *hiperaktif* adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

- 3) Anak dengan Gangguan Intelektual seperti: Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Klasifikasi anak tunagrahita antara lain : Pertama kelompok mampu didik, IQ 68-78, kedua kelompok mampu latih, IQ 52-55, ketiga kelompok mampu rawat, IQ 30-40. Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugastugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (IQ di atas 135), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak normal. Untuk mewujudkan

potensi menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal/ non verbal, perilaku.³⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya, "Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", ditulis oleh Hayani Wulandari dan Tasya Dila Fatimah pada tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di seluruh sekolah memerlukan pelatihan khusus agar mereka dapat memperlakukan dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah harus menerima semua anak dengan kebutuhan khusus, tidak peduli jenis disabilitas mereka—fisik, mental, komunikasi, sosial, ekonomi, kecerdasan, emosional, bakat istimewa, atau tinggal di daerah terpencil. Salah satu cara untuk mencapai pemerataan pendidikan di Indonesia adalah melalui pendidikan inklusi. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama membahas masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.³⁶

³⁵ Humairah Wahidah An-Nizzah, Sunardi, and Abdul Salim, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018).13-14

³⁶ Wulandari and Fatimah, "Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

Penelitian ini membedakan diri dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya mencari tahu tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran ABK, tetapi juga mengidentifikasi strategi yang guru yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian sebelumnya, di sisi lain, hanya fokus pada menguraikan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar ABK.

Penelitian tahun 2020 oleh Rizka Norsy Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," sebanding dengan penelitian sebelumnya yang melihat masalah pembelajaran dalam menerapkan pendidikan inklusi. Namun, perbedaan utamanya terletak pada bagaimana data dikumpulkan. Sementara penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian sebelumnya menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data dari buku, jurnal, dan sumber lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada cara guru menangani masalah pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan inklusi.³⁷

Imam Yuwono dan Mirnawati melakukan penelitian pada tahun 2021 tentang "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar" yang menemukan berbagai strategi pembelajaran untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. Strategi tersebut meliputi

³⁷ Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus."

remedial teaching, deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, dan perubahan perilaku. Guru diharapkan dapat mengoptimalkan prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan mengelola kelas. Disarankan agar guru menggunakan media pembelajaran yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti puzzle, untuk mendukung kebutuhan mereka dan meningkatkan partisipasi antar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada peran guru dan strategi dalam mengatasi tantangan pembelajaran anak ABK dalam konteks pendidikan inklusi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada anak Sekolah Dasar. Semua anak ini memerlukan perawatan khusus dari tenaga profesional karena kekhususan kondisi mereka.³⁸

³⁸ Imam Yuwono and Mirnawati Mirnawati, "Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 2, 2021): 2015–2020, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>.

